

Tikrar pada Surah Al Kahfi ayat 66-82 dan Relevansi kisah Nabi Musa Dan Nabi Khidir Dengan Adab Santri Terhadap Kyai di Pondok Pesantren

Muhammad Rian Ferdian, Keysa Tamami
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

Email: muhammad.rian25@mhs.uinjkt.ac.id keysa_tamami24@mhs.uinjkt.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk *tikrār* (pengulangan) yang terdapat dalam Surah Al-Kahfi ayat 66–82 serta menelaah relevansinya terhadap konsep adab Santri terhadap Kiai dalam tradisi pendidikan Islam. Kajian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya memahami nilai-nilai adab dalam proses pencarian ilmu sebagaimana tergambar dalam kisah dialog antara Nabi Musa dan Nabi Khidr. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif dengan pendekatan analisis linguistik terhadap bentuk-bentuk *tikrār* yang muncul dalam teks ayat dan konsep psikologi tentang pencapaian potensi diri dengan konsep spiritualitas Islam. Hasil penelitian menunjukkan adanya beberapa jenis *tikrār*, yaitu *tikrār lafdzī*, *tikrār ma'nawī*, dan *tikrār an-numt an-nahwī* dalam QS. Al-Kahfi 66-82. Setiap bentuk pengulangan memiliki fungsi semantik dan stilistika yang memperkuat pesan didaktis Al-Qur'an. Pengulangan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai keindahan bahasa, tetapi juga mengandung nilai pendidikan seperti kesabaran, ketawadhuan, dan penghormatan murid terhadap guru. Secara konseptual, relasi antara Nabi Musa dan Nabi Khidr merepresentasikan hubungan antara santri dan kiai dalam proses mencari ilmu, yang menekankan pentingnya adab, ketaatan, dan kesabaran. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa hubungan Santri dengan Kiai bukanlah bentuk feodalisme, melainkan manifestasi nilai Qur'ani tentang etika dan tata krama keilmuan.

Kata kunci: *Tikrār*, Surah Al-Kahfi, Nabi Musa dan Khidr, Adab Santri terhadap Kiai

PENDAHULUAN

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia memiliki sistem pembelajaran yang khas, di mana hubungan antara kiai dan santri menjadi inti dari proses pendidikan. Di dalam pondok pesantren terdapat interaksi antara santri dan kiai, yang secara sadar maupun tidak, meniscayakan terjadinya proses transfer ilmu di setiap pertemuannya. Pada momen inilah akan terlihat bagaimana pola hubungan antara kiai dan santri, sesuai dengan fitrahnya sebagai seorang guru dan murid. Dengan kata lain, interaksi antara guru dan murid memuat relasi etis.¹

¹Wibowo, Hasyim. "Etika Santri kepada Kiai Menurut Kitab Ta'lim Muta'allim di PP. Kotagede Hidayatul Mubtadi-ien Yogyakarta." *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat* 4.2 (2020): hal. 4

Di Pondok Pesantren, para santri diajarkan mengenai etika, adab, dan perilaku baik dengan tujuan agar dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Jika perilaku negatif diterapkan, hal tersebut dapat menimbulkan dampak yang tidak diinginkan, baik bagi individu maupun lingkungan pondok pesantren.² Kehidupan santri di Pesantren mempunyai corak kepribadian yang berbeda-beda namun dalam sikap kesehariannya dalam berhubungan dengan Kiyai atau Ustadz (Guru) identik dengan yang namanya *tabarrukan* (berusaha memperoleh tambahan barokah) dari Kiyai sebagai Pengasuh pesantren, yang dalam tingkah lakunya para santri selalu mengagungkan dan menghormati Kiyai sepenuhnya yang dianggap memiliki ilmu-ilmu agama yang mendalam.³

Di tengah gempuran pendidikan bercitarasa sekuler moderen, tradisi *ta'dzim* kepada guru menjadi kian terdegradasi, konon pendidikan moderen telah menempatkan guru hanyalah sebagai teman belajar saja, pendewaan atas kecerdasan kadang telah mengabaikan sisi afektif dari penempatan karakter peserta didik. Hasilnya, keagungan seorang guru di masa lalu, semakin sulit menemukan urgennya dalam ruang-ruang pendidikan moderen, pendidikan moderen acap kali menuduh tradisi *ta'dzim* sebagai tindakan yang berlebihan dari seorang murid pada gurunya. Bahkan kritik dari beberapa pakar pendidikan moderen, menempatkan pendidikan tradisional yang mengajarkan kepatuhan dan ketaatan yang ketat pada seorang guru, dianggap sebagai upaya-upaya warisan feodali tradisional dalam budaya pembelajaran yang harus dihindari.⁴

Narasi feodalisme di Pondok Pesantren ini kembali mencuat setelah program *Xpose Uncensored* yang disiarkan oleh Trans7 menayangkan program yang bernuansa provokatif menyinggung Pondok Pesantren Lirboyo, Kediri, dan Pondok Pesantren di Indonesia pada umumnya. Tayangan tersebut dapat memunculkan pandangan yang keliru terhadap institusi pendidikan Islam yang berperan besar dalam pembinaan moral dan sosial masyarakat Indonesia.

Salah satu kisah yang menarik untuk dikaji dalam konteks pendidikan di Pondok Pesantren adalah kisah Nabi Musa dan Nabi Khidr yang termaktub dalam Surah Al-Kahfi ayat 66–78. Kisah tersebut tidak hanya sarat dengan hikmah dan pelajaran moral, tetapi juga menampilkan nilai-nilai adab seorang murid terhadap guru. Kisah tersebut merepresentasikan

²Aminuddin, Annas. "Pembelajaran Adab Al-'Alim wa Al-Muta'allim dalam Peningkatan Karakter Santri." *EDU-RELIGIA: Jurnal Keagamaan dan Pembelajarannya* 7.2 (2024): hal. 172

³Mahmudi dkk. "Bimbingan adab santri pondok pesantren darussalam blokagung melalui kajian kitab adab al 'alim wal muta'allim." *Jurnal At-Taujih: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam* 4.1 (2021): Hal. 33

⁴Syaehotin, Sayyidah, dan Akhmad Yunan Athoâ. "Ta'dzim Santri Kepada Kiai (Studi Makna Penghormatan Murid kepada Guru di Pesantren)." *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan* 18.1 (2020): hal. 241

model hubungan antara guru dan murid yang dilandasi oleh adab, kesabaran, serta penghormatan terhadap otoritas keilmuan. Kisah interaksi antara Nabi Musa dan Nabi Khidr ini memiliki relevansi dalam hubungan antara kiai dan santri di Pondok Pesantren yang banyak disalahpahami sebagai bentuk feodalisme. Padahal, apabila dikaji lebih mendalam terhadap ayat-ayat QS. Al-Kahfi ayat 66-78, hubungan tersebut justru menggambarkan prinsip etis dan epistemologis dalam proses pencarian ilmu, yaitu sikap hormat, kesabaran, dan keikhlasan. Dengan menganalisis jenis-jenis *tikrār* yang muncul dalam Surah Al-Kahfi ayat 66–78 dan mengkaji kisah Nabi Musa dan Nabi Khidr pada ayat-ayat dalam surat tersebut, dapat diungkap bagaimana Al-Qur'an menegaskan nilai kesabaran, kepatuhan, dan penghormatan murid terhadap guru sebagai bagian integral dari proses pendidikan Islam.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan pada dua rumusan utama, yaitu: (1) Apa saja jenis-jenis *tikrār* yang terdapat dalam Surah Al-Kahfi ayat 66–78?, dan (2) Bagaimana relevansi kisah Nabi Musa dan Nabi Khidr dalam ayat-ayat tersebut dengan konsep adab santri terhadap kiai?. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui jenis-jenis *tikrār* yang muncul dalam kisah tersebut serta menjelaskan relevansi nilai-nilai pendidikan adab di pondok pesantren yang terkandung di dalamnya melalui kisah Nabi Musa dan Nabi Khidr. Melalui kajian ini, diharapkan muncul pemahaman bahwa hubungan antara santri dan kiai bukanlah bentuk feodalisme, melainkan manifestasi dari nilai-nilai Qur'ani tentang penghormatan dan etika dalam proses pencarian ilmu.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam kajian kebahasaan Al-Qur'an, khususnya dalam kajian *tikrar* dan nilai-nilai pendidikan Islam. Fokus penelitian ini bukan hanya untuk memahami aspek linguistik berupa *tikrār*, tetapi juga untuk menyingkap dimensi etis dan epistemologis dalam proses mencari ilmu yang terkandung dalam kisah Nabi Musa dan Nabi Khidr.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*), karena seluruh data yang digunakan bersumber dari berbagai literatur ilmiah seperti jurnal, buku, dan artikel yang relevan dengan tema aktualisasi diri dan spiritualitas Islam. Pendekatan ini dipilih untuk menelaah secara mendalam surah Al Kahfi ayat 66-82, serta menghubungkannya dengan isu pondok pesantren antara Kiyai dan Santri. Melalui pendekatan komparatif-analitis, penelitian ini membandingkan konsep psikologi tentang pencapaian potensi diri dengan konsep spiritualitas Islam untuk membentuk pemahaman baru tentang keharmonisan diri (*self-congruence*) dalam perspektif Islami. Data dianalisis menggunakan analisis isi dan interpretasi tematik, yaitu dengan mengidentifikasi konsep utama,

mengklasifikasikan nilai-nilai spiritual dan psikologis yang relevan, serta menafsirkan hubungan antara dimensi pikiran, perasaan, dan spiritual manusia sebagaimana diajarkan dalam Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Salah satu keindahan dan keunikan bahasa al-Qur'an adalah terdapat redaksi ayat yang dipaparkan secara berulang-ulang. Bentuk-bentuk pengulangan tersebut dapat diambil pelajaran dan hikmah yang memiliki korelasi dengan pembelajaran. Sebelum menelaah lebih jauh nilai-nilai adab yang terkandung dalam kisah Nabi Musa dan Nabi Khidr, penting untuk terlebih dahulu memahami bagaimana Al-Qur'an menyampaikan kisah tersebut melalui perangkat kebahasaan, terutama bentuk-bentuk pengulangan (*tikrār*) yang menjadi ciri khas penyampaian. Konsep *tikrār* dalam Al-Qur'an dipahami sebagai strategi retorik berupa pengulangan lafal, struktur, atau makna untuk menegaskan pesan, memperkuat daya ingat, dan menciptakan resonansi emosional dalam diri pembaca.

Dalam QS. Al-Kahfi 18: 60-82 terlihat bahwa interaksi antara Musa dengan Khidir ini merupakan interaksi edukatif, karena di dalamnya terdapat indikator-indikator tersebut, yakni dilakukan secara terencana, terkendali, ada materi atau bahan yang akan disampaikan dan dapat dievaluasi. Selain itu, interaksi dalam kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir ini juga merupakan usaha yang dengan sadar dilakukan dengan tujuan untuk mengubah tingkah laku dan perbuatan seseorang. Konsep di atas secara tidak langsung memunculkan istilah guru disuatu pihak dan murid di pihak lainnya. Keduanya berperan aktif dalam interaksi edukatif dengan tugas dan tanggung jawab yang berbeda, namun bersama-sama mencapai suatu tujuan.⁵

Pengulangan (*tikrār*) dalam kisah Musa–Khidr (Q.S. al-Kahfi 66–82) terwujud melalui beberapa unsur linguistik dan naratif yang muncul berulang, di antaranya pengulangan *lafadz* صَبْرًا (ayat 67, 72, 75, dan 82), frasa إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا (ayat 67, 72 dan 75), serta struktur transitif فَأَنْطَلَقَا (ayat 71, 74, 77). Pada tataran jenisnya, pengulangan kata صَبْرًا merupakan *tikrār lafdzi* karena muncul dalam bentuk lafal identik. frasa إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا termasuk *tikrār lafdzi* yang bermuatan makna penegasan. sedangkan pola “janji Nabi Musa, pelanggaran, dan teguran Nabi Khidr” merupakan *tikrār ma'nawi* karena mengulang makna peristiwa tanpa mengulang lafaz yang sama. Adapun repetisi فَأَنْطَلَقَا

⁵Fauziah, A., & Rizal, A. S. (2019). Implikasi Edukatif Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir dalam QS. Al-Kahfi/18: 60-82. *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 6(1), hal.37.

dan pola dialog tergolong *tikrār an-numt an-nahwi* karena berfungsi membentuk irama dan kesinambungan naratif. Tikrār dalam surat al-Kahfi ini memiliki dampak pendidikan yang signifikan karena pengulangan membuat sesuatu lebih mudah dicerna dan diingat, sehingga lebih tidak mudah dilupakan. Hal ini sejalan dengan Al-Zamakhshari dalam kitabnya *al-Kasasyaf* yang menjelaskan bahwa fungsi dari pengulangan adalah untuk memperkuat pemahaman dan ingatan. Seperti halnya dalam menghafal ilmu pengetahuan, pengulangan membuat sesuatu lebih mudah dicerna dan diingat.⁶

Ayat 67,72, dan 75 menyampaikan pesan yang sama, yaitu Nabi Musa belum mampu bersabar terhadap tindakan Nabi Khidr yang belum beliau pahami secara lahiriah. Nabi Khidir mengulangi peringatannya kepada Musa bahwa ia tidak akan sanggup bersabar. Pengulangan Peringatan ketidaksabaran Nabi Khidir menekankan bahwa masalah utama dalam hubungan guru dengan murid ini adalah kesabaran dan keterbatasan ilmu manusia. Setiap kali Nabi Musa melanggar janjinya yaitu bertanya atau memprotes, Nabi Khidir mengulangi peringatan yang sama, memperkuat pelajaran bahwa pengetahuan manusia itu terbatas, dan pentingnya memegang janji dan menghormati metodologi guru. Namun, setiap pengulangan memberi efek tekanan emosional dan didaktis dalam tahapan pembelajaran yang berbeda, pada ayat 67 berupa peringatan awal, teguran lembut dan antisipatif, pada ayat 72 teguran ringan setelah pelanggaran pertama, dan pada ayat 75 berupa teguran tegas.

Kisah perjumpaan Nabi Musa dengan Khidr dalam Q.S. al-Kahfi 66–82 mengandung pelajaran penting mengenai etika intelektual dan adab pencari ilmu, yang secara esensial sejalan dengan tradisi pesantren. Permohonan Nabi Musa untuk mengikuti Nabi Khidr “هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عُلِّمْتَ رُشْدًا” menunjukkan bahwa proses menuntut ilmu dimulai dari sikap *tawadhu*, mengakui keunggulan ilmu seorang guru, serta kesediaan untuk tunduk kepada bimbingannya. Pola ini identik dengan etos santri di pondok pesantren yang menempatkan kiai sebagai figur *murabbi*, bukan sekadar pengajar. Sebagaimana dijelaskan oleh Syekh Abu Yusuf bahwasanya orang yang tidak yakin akan keagungan gurunya, maka ia tidak akan berhasil dalam menuntut ilmu.⁷ Karenanya, kisah ini mengilustrasikan hubungan murid dan guru yang berlandaskan penghormatan, komitmen, dan kerendahan hati serta nilai-nilai yang menjadi inti kultur pesantren.

⁶Abu al-Qasim Mahmud ibn Umar Al-Zamakhshari, *Al-Kasasyaf Jilid III* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1994), hal. 385

⁷Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim wal Muta'allim*, (Depok: Maktabah At-Turmusy Litturots, 2021), hal. 43

Selanjutnya terdapat permintaan maaf nabi Musa kepada nabi Khidir karena telah melanggar kesepakatan mereka. Adapun dalam tafsir Al-Misbah ucapan permintaan maaf Nabi Musa merupakan bentuk kesadaran Nabi Musa bahwa dirinya telah melakukan kesalahan dua kali, namun karena keinginannya yang kuat untuk meraih pembelajaran, ia memohon agar diberi kesempatan sekali lagi. Dan apabila Nabi Musa melanggar janjinya lagi maka dengan kerelaan hati ia tidak akan mengikuti Nabi Khidir berjalan lagi.⁸ Kaitan antara kisah ini, prinsip tiktir, dan konsep pengabdian murid dapat dilihat dari pengabdian diwujudkan melalui kesediaan Nabi Musa a.s. untuk mengikut Nabi Khidir, Setiap pelanggaran itu disikapi Musa dengan kerendahan hati, bukan pembelaan diri. Ia tidak menyalahkan Khidr, tidak mencari alasan, dan tidak berdebat. Sebaliknya, Musa mengakui kesalahannya, berkata jujur, dan siap menerima konsekuensi dari pelanggaran tersebut. Sikap inilah yang menjadi model adab pencari ilmu.

Pola pengulangan atau *tikrār* yang sangat jelas berupa teguran Nabi Khidr kepada Nabi Musa pada tiga ayat berbeda (QS. 18:67, 72, 75). Setiap kali Musa bertanya atau memprotes sebelum waktunya, Khidr mengulang peringatan yang sama bahwa Musa tidak akan mampu bersabar. Pengulangan ini bukan sekadar gaya bahasa, melainkan metode pendidikan untuk menekankan inti persoalan dalam proses belajar. Dengan adanya pengulangan teguran tersebut, Al-Qur'an memperlihatkan bahwa rintangan terbesar dalam pencarian ilmu bukanlah kurangnya kecerdasan, tetapi keinginan manusia untuk tergesa-gesa memahami sesuatu yang belum dijelaskan. Pola *tikrār* ini memperkuat pesan bahwa menahan diri, menjaga adab, dan mematuhi bimbingan guru adalah fondasi utama dalam proses belajar yang benar.

Siklus berulang dalam kisah Nabi Musa & Nabi Khidr di mana Nabi Musa beberapa kali bertanya sebelum waktunya, lalu ditegur oleh Nabu Khidr mengandung pesan penting mengenai adab intelektual yang relevan bagi santri, yaitu larangan mendahului penjelasan guru sebelum waktunya. Dalam tradisi pesantren, adab seperti ini dikenal melalui prinsip *sami'na wa atha'na*, *tawqir al-mu'allim*, dan *husn al-istima'*, yaitu mendengar dengan penuh hormat, tidak memotong, dan tidak menginterupsi penjelasan guru.⁹ Teguran Nabi Khidr kepada Nabi Musa bukanlah bentuk diktatoris atau otoriter, tetapi pengingat bahwa ilmu harus didekati dengan kesabaran dan disiplin adab sebelum menggunakan nalar kritis.¹⁰ Pola ini

⁸Syamsiah, S., Masri, D., Pane, N., & Yani, D. A. (2023). Konsep Pendidikan pada Kisah Nabi Khidir As Dan Nabi Musa As Dalam Surah Al-Kahfi Ayat 62-82 dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam (Tafsir Al-Misbah). *ANTHOR: Education and Learning Journal*, 2(4), hal.562.

⁹Umar bin Ahmad Baraja, *Al-Akhlaq lil Banin jilid 1* (Surabaya: Maktabah Ahmad Nabhan, 1952), hal.24

¹⁰Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim wal Muta'allim*, hal. 44

mencerminkan pendekatan kepesantrenan yang menempatkan sabar sebagai prasyarat pemahaman ilmu, sebab dalam pengalaman pendidikan tradisional, banyak hakikat ilmu termasuk yang terkait hikmah, akhlak, dan pengalaman ruhani hanya dapat dipahami melalui proses pendampingan yang panjang, penuh kesabaran, dan tidak tergesa-gesa.

Hubungan intelektual antara Nabi Musa dan Nabi Khidr juga menunjukkan pentingnya *thiqqah* atau kepercayaan penuh murid kepada guru sebagai landasan keberhasilan proses pendidikan. Ketika Nabi Khidr mengatakan, “Ini adalah perpisahan antara aku dan engkau,” hal itu menegaskan bahwa keberhasilan belajar tidak hanya bergantung pada kemampuan intelektual, tetapi juga pada kesiapan murid untuk memercayai proses yang ditetapkan guru. Dalam konteks pesantren, sikap *thiqqah* ini membuat santri lebih mudah menerima metode pembelajaran yang bertahap, disiplin, dan sering kali mengandung hikmah yang baru dipahami setelah waktu yang panjang. Tradisi pesantren mengenal praktik seperti *tabarrukan* kepada guru, *khidmat* kepada kiai, dan mengikuti arahan tanpa banyak keberatan, sebagai bentuk pendidikan adab agar santri siap menerima ilmu secara utuh, bukan sekadar informasi akademik.¹¹

Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidr memiliki relevansi dengan praktik adab lahiriah Santri kepada Kyai. Nabi Musa memulai proses belajar dengan merendahkan dirinya di hadapan Nabi Khidr, sebuah sikap yang dalam tradisi pesantren diekspresikan melalui gestur-gestur lahiriah yang menunjukkan kerendahan hati dan penghormatan. Adab seperti menundukkan pandangan, berjalan pelan di depan guru, serta mencium tangan kiai merupakan simbol kepatuhan moral yang sejalan dengan struktur hubungan guru dengan murid yang ditunjukkan dalam kisah ini, di mana murid tidak hanya menghormati ilmu, tetapi juga menghormati ahli ilmu. Al-Zarnuji menegaskan bahwa seorang penuntut ilmu tidak akan mendapatkan keberkahan dan kemanfaatan ilmu kecuali dengan menghormati ilmu dan ahli ilmu.¹² Dengan demikian, tindakan-tindakan lahiriah Santri kepada Kiyai bukanlah ritual tanpa dasar, tetapi representasi fisik dari pengakuan batin akan kedudukan guru sebagai pembimbing ruhani, sebagaimana Nabi Khidr menjadi pembimbing Nabi Musa dalam perjalanan menyingkap hakikat ilmu Ilahi.

KESIMPULAN

Kajian terhadap konsep *tikrār* dalam kisah Nabi Musa dan Khidr (Q.S. al-Kahfi 66–82) menunjukkan bahwa pengulangan bukan sekadar fenomena stilistika, melainkan strategi

¹¹Al-Zarnuji, Ta’limul Muta’allim, (Damaskus : Dar Ibnu Katsir, 2014), hal. 56

¹²Al-Zarnuji, Ta’limul Muta’allim, hal. 55

retoris yang memiliki fungsi epistemologis dan pedagogis yang kuat. Bentuk-bentuk *tikrār* yang muncul, baik *lafdzi*, *ma'nawi*, maupun *an-nuṭm an-naḥwi*, terbukti memainkan peran penting dalam penegasan makna, penguatan daya hafal, dan pembentukan ritme naratif. Pengulangan frasa-frasa kunci seperti *صَبْرًا* dan *إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا* menegaskan bahwa tema kesabaran merupakan inti dari proses transmisi ilmu yang berlangsung antara Nabi Musa dan Nabi Khidr. Pola berulang berupa janji, pelanggaran, dan teguran memperkaya dimensi didaktik kisah ini, sekaligus menunjukkan bahwa pemahaman mendalam atas ilmu memerlukan proses bertahap yang diiringi kesabaran, kedisiplinan, dan ketundukan terhadap metode guru.

Temuan ini menunjukkan relevansi yang kuat dengan praksis pendidikan pesantren. Nilai-nilai adab yang ditampilkan dalam interaksi Nabi Musa kepada Nabi Khidr seperti *tawadhu'*, *tshiqqah* kepada guru, tidak mendahului penjelasan, serta kesediaan mengikuti bimbingan dengan penuh disiplin merupakan prinsip inti dalam tradisi kepesantrenan. Etos santri seperti *tawqīr al-mu'allim*, *ḥusn al-istimā'*, dan penghormatan lahiriah terhadap kiai sejalan dengan pesan moral yang disampaikan melalui pengulangan naratif dalam kisah tersebut. Bahkan, praktik-praktik kepesantrenan seperti *tabarrukan*, khidmat kepada guru, dan menjaga adab lahir-batin dapat dipahami sebagai bentuk implementasi konkret terhadap nilai-nilai yang diteladankan oleh Nabi Musa dalam perjumpaannya dengan Nabi Khidr.

Dengan demikian, kisah Nabi Musa dan Nabi Khidr tidak hanya menghadirkan pelajaran teologis dan linguistik, tetapi juga menawarkan kerangka pedagogis yang relevan bagi pendidikan Islam, khususnya di pesantren. *Tikrār* dalam ayat-ayat tersebut memperlihatkan bahwa pengulangan bukan sekadar gaya bahasa, tetapi metode pendidikan yang menegaskan pentingnya kesabaran, adab, dan kepercayaan murid terhadap guru sebagai fondasi keberhasilan pembelajaran. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pengulangan merupakan instrumen penting dalam membentuk kedalaman pemahaman dan keberkahan ilmu, baik dalam konteks Al-Qur'an maupun dalam tradisi pendidikan klasik seperti pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu al-Qasim Mahmud ibn Umar Al-Zamakhshari, *Al-Kasysyaf Jilid III* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1994)
- Aminuddin, Annas. "Pembelajaran Adab Al-‘Alim wa Al-Muta’allim dalam Peningkatan Karakter Santri." *EDU-RELIGIA: Jurnal Keagamaan dan Pembelajarannya* 7.2 (2024)
- Al-Zarnuji, Ta’limul Muta’allim, (Damaskus : Dar Ibnu Katsir, 2014)
- Fauziah, A., & Rizal, A. S. (2019). Implikasi Edukatif Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir dalam QS. Al-Kahfi/18: 60-82. *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 6(1), hal.37.
- Hasyim Asy’ari, *Adabul ‘Alim wal Muta’allim*, (Depok : Maktabah At-Turmusy Litturots, 2021)
- Mahmudi dkk. "Bimbingan adab santri pondok pesantren darussalam blokagung melalui kajian kitab adab al ‘alim wal muta’allim." *Jurnal At-Taujih: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam* 4.1 (2021)
- Syaehotin, Sayyidah, dan Akhmad Yunan Athoâ. "Ta’dzim Santri Kepada Kiai (Studi Makna Penghormatan Murit kepada Guru di Pesantren)." *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan* 18.1 (2020)
- Syamsiah, S., Masri, D., Pane, N., & Yani, D. A. (2023). Konsep Pendidikan pada Kisah Nabi Khidir As Dan Nabi Musa As Dalam Surah Al-Kahfi Ayat 62-82 dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam (Tafsir Al-Misbah). *ANTHOR: Education and Learning Journal*, 2(4), 559-565.
- Umar bin Ahmad Baraja, *Al-Akhlaq lil Banin jilid 1* (Surabaya : Maktabah Ahmad Nabhan, 1952)
- Wibowo, Hasyim. "Etika Santri kepada Kiai Menurut Kitab Ta'lim Muta'allim di PP. Kotagede Hidayatul Muhtadi-ien Yogyakarta." *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat* 4.2 (2020)